

ISLAMIC KNOWLEDGE MANAGEMENT (IKM) PADA PERPUSTAKAAN PTKIN WILAYAH SUMATERA MENGHADAPI WACANA WORK FROM ANYWHERE

Resty Jayanti Fakhlina¹, Shinta Nofita Sari²

Afiliasi UIN Imam Bojol Padang^{1,2}

*Korespondensi: restyjf@uinib.ac.id , shinta.nofita.sari@uinib.ac.id

ABSTRACT

This paper aims to find out the Islamic Knowledge Management (IKM) Library of the state Islamic religious college (PTKIN) in the new normal era/work from anywhere. Focus on library tacit and explicit knowledge; how to deal with the era of the new normal; and manage Islamic knowledge in the future. The research method used is a qualitative method with a descriptive approach. The results of this research, first, in managing Islamic knowledge, the library began to transfer the media of Islamic library materials such as Arabic books with an Islamic approach into pdf form and the organization strengthens the psychology of workers by paying attention to workplace spirituality. The library also facilitates the needs of users for Islamic library materials and referral services through online media such as whatsapp, telegram, and email. Second, then to face the work from anywhere era, the library will prepare things directly after the Covid-19 pandemic and increase the use of information and communication technology (information and Communication Technology / ITC). Second, the PTKIN library did to improve the tacit knowledge of the staff was to use several video conferencing applications to attend webinars on information science and libraries as well as about the Islamic of staff, work groups, and organization. As for explicit knowledge, the PTKIN library during WFH encouraged its staff to be active on social media and make webinars with the theme of information science and libraries. The conclusion of this study shows that libraries can provide services for users by implementing IKM and increasing organizational knowledge during the work from anywhere period.

Keywords: *Islamic Knowledge Management; Library; Tacit Knowledge; Explicit Knowledge, Work From Anywhere*

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui Perpustakaan Manajemen Pengetahuan Islam (IKM) Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTKIN) di era new normal/bekerja dari mana saja. Fokus pada pengetahuan tacit dan eksplisit perpustakaan; bagaimana menghadapi era normal baru; dan mengelola ilmu keislaman di masa depan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini, pertama, dalam mengelola ilmu keislaman, perpustakaan mulai mentransfer media bahan pustaka Islam seperti buku-buku Arab dengan pendekatan Islam ke dalam bentuk pdf dan organisasi memperkuat psikologi pekerja dengan memperhatikan spiritualitas tempat kerja. Perpustakaan juga memfasilitasi kebutuhan pengguna akan bahan pustaka Islam dan layanan rujukan melalui media online seperti whatsapp, telegram, dan email. Kedua, kemudian untuk menghadapi era work fromwhere, perpustakaan akan mempersiapkan hal-hal secara langsung pasca pandemi Covid-19 dan meningkatkan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (information and Communication Technology/ITC). Kedua, yang dilakukan perpustakaan PTKIN untuk meningkatkan tacit knowledge staf adalah dengan menggunakan beberapa aplikasi video conference untuk menghadiri webinar tentang ilmu informasi dan perpustakaan serta tentang keislaman staf, kelompok kerja, dan organisasi. Sedangkan untuk eksplisit knowledge, perpustakaan PTKIN selama WFH mendorong stafnya untuk aktif di media sosial dan membuat webinar dengan tema ilmu informasi dan perpustakaan. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa perpustakaan dapat memberikan layanan bagi pengguna dengan menerapkan IKM dan meningkatkan pengetahuan organisasi selama bekerja dari mana saja periode.

Kata kunci: Manajemen Pengetahuan Keislaman, Perpustakaan PTKIN, Pengetahuan Tacit, pengetahuan Eksplisit, dan *Work from anywhere*

1. PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman, data, teknologi dan informasi tumbuh secara signifikan dengan jumlah yang bervariasi, sehingga memerlukan sistem manajemen dalam pengelolaannya atau sering

disebut dengan *knowledge management/KM* (Haryanto, 2018). KM didefinisikan sebagai optimasi pengelolaan pengetahuan untuk mencapai peningkatan kinerja, peningkatan nilai, keunggulan kompetitif dan laba atas investasi, melalui penggunaan berbagai alat, proses, metode, dan teknik (Kamara et al. dalam Farooq, 2018). Ho mengatakan bahwa tujuan KM adalah untuk memberikan pengetahuan yang tepat kepada anggota yang tepat pada waktu yang tepat, yang dapat membantu anggota, mengambil tindakan yang tepat dan lebih meningkatkan kinerja proses sirkulasi dalam suatu organisasi (Ho dalam Farooq, 2018).

KM pada Perpustakaan Perguruan Tinggi keagamaan islam negeri (PTKIN) menyimpan berbagai jenis bahan pustaka bertema keislaman. Islamic Knowledge management (IKM) merupakan sistem yang diaplikasikan karena kebutuhan suatu sistem manajemen lembaga keislaman. Hal ini terjadi karena PTKIN didominasi oleh fakultas-fakultas keislaman, serta fakultas umum dengan pendekatan keislaman. IKM dapat didefinisikan sebagai proses dan alat yang sistematis dalam mengidentifikasi pengetahuan dengan tujuan menumbuhkan cabang-cabangnya sesuai dengan konteks situasionalnya, membantu umat manusia menjadi pengguna pengetahuan yang efektif. Islam dalam hal ini memandang konstruksi dan penerapan IKM sebagai visi dan misi penting bagi pembangunan dan kelangsungan hidup manusia sebagai khalifah Tuhan, yang di dalamnya harus diikat oleh kearifan intelektual, kekuatan spiritual, kemampuan mental, bahkan kondisi sosial budaya keilmuan. kreativitas. Jelas, IKM mengusung beberapa prinsip holistik dalam menghadapi pengetahuan seperti realisasi khusus, pandangan optimis terhadap keberadaan pengetahuan, batasannya, kategori dan jenisnya. Prinsip-prinsip ini mengarahkan praktisi IKM untuk menghadapi pengetahuan sebagai bagian tak terpisahkan dari aktivitas dan rutinitas hidup mereka (H. Yaakub dan Bakir dalam Bakir dan Othman, 2017).

IKM menjadi sangat dibutuhkan semenjak munculnya pandemi Corona Virus Dieses yang disingkat dengan Covid-19, semua aturan yang berlaku harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang terjadi pada saat tersebut. Covid-19 menjadi pandemik yang menakutkan dimana menyebabkan lumpuhnya seluruh tatanan kehidupan masyarakat dunia dalam hal perekonomian, sosial, pendidikan, kemasyarakatan, dll. 185 negara di dunia merasakan dampaknya, Indonesia juga termasuk bagian yang terdampak Covid-19.

Work from home (WFH) dan school from home (SFH) menyulitkan perpustakaan melaksanakan proses kegiatannya, perpustakaan harus cepat berbenah untuk berubah menjadi hibrid library maupun menjadi digital library. Walaupun kedua istilah ini tidak asing lagi di dunia informasi dan perpustakaan, tetapi belum ada perpustakaan di Indonesia yang sudah sepenuhnya menjadi perpustakaan hibrid dan digital.

Perpustakaan harus belajar banyak, meningkatkan pengetahuan organisasi untuk menghadapi era kenormalan baru (new normal) semasa pandemi Covid-19. Beberapa pertimbangan dalam membuka pelayanan perpustakaan kembali adalah:

- 1) *Decisions on closing or re-opening of workplaces should be made in light of the risk assessment, the capacity to implement preventive measures, and recommendations of national authorities for adjusting public health and social measures/* Keputusan untuk menutup dan membuka kembali tempat kerja harus memperhatikan penilaian risiko, kapasitas untuk mengimplementasikan tindakan pencegahan, dan rekomendasi dari otoritas nasional untuk menyesuaikan kesehatan masyarakat dan tindakan sosial (World Health Organization, 2020).
- 2) *When elaborating control and prevention measures and the “return to work” plan, consider calling on the expertise that may be available internally and externally, such as*

occupational health services/ Ketika mengelaborasi langkah-langkah pengendalian dan pencegahan dan rencana "kembali bekerja", pertimbangkan untuk memanggil keahlian yang mungkin tersedia secara internal dan eksternal, seperti layanan kesehatan kerja (International Labour Organization, 2020).

- 3) *Reopening is not flipping a switch. It will be slowly adjusting a dial, there will be times we may need to go back to the previous setting/* Pembukaan kembali bukan berarti langsung balik ke sebelumnya. Tapi akan secara perlahan menyesuaikan diri, akan ada saatnya kita mungkin perlu kembali ke pengaturan sebelumnya (Fernandez, 2020).

Berkurangnya kasus pandemi Covid-19, dimana pekerjaan atau kegiatan dilakukan secara dirumah sekarang dialihkan pada sistem kerja yang bisa dilakukan dari mana saja disebut dengan Work From Anywhere / WFA. WFA sebelumnya diperkenalkan oleh ibu menteri keuangan Sri Mulyani yaitu suatu alternatif pilihan yang diberikan suatu organisasi untuk menentukan jadwal dan tempat bekerja sehingga WFA dapat berfokus pada pengeluaran serta hasil (Amrynudin, 2022).

IKM merupakan cara atau proses terbaik untuk meningkatkan kinerja individu, kelompok, dan organisasi perpustakaan PTKIN. Tidak hanya pengetahuan organisasi, tetapi juga pengetahuan pemustaka terhadap keislaman. IKM menjadi ciri khas PTKIN yang harus dikelola dengan baik dan profesional. Salah satu cara mengimplementasikan manajemen pengetahuan keislaman adalah dengan mempelajari dan mengamati tacit dan explicit knowledge dari perpustakaan PTKIN tersebut, mulai dari individu, kelompok, dan organisasi.

2. METODE

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan studi yang mempelajari fenomena, termasuk kualitasnya, manifestasi yang berbeda, konteks di mana mereka muncul atau perspektif dari mana mereka dapat dirasakan, tetapi tidak termasuk jangkauan, frekuensi, dan tempatnya dalam rantai yang ditentukan secara objektif dari sebab dan akibat yang berlaku (Philipsen and Vernoooy-Dassen, 2004).

Teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara dan studi dokumen. Informan untuk penelitian ini adalah Pakar Bidang Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Kepala Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang, Pustakawan IAIN Metro, dan Mantan Kepala Perpustakaan IAIN Batusangkar. Wawancara dilakukan pada tanggal 29 Mei-31 Mei 2020 kepada informan. Analisis data dilakukan secara deskriptif. Dilakukan pengumpulan data melalui proses wawancara dan studi dokumen, kemudian data direduksi, selanjutnya dilakukan penyajian data, kemudian terakhir dilakukan interpretasi data.

3. TEORI

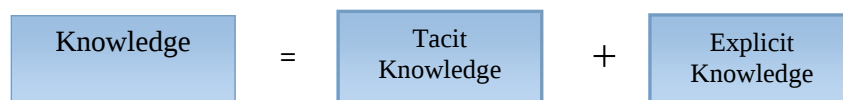
Knowledge Management bukanlah sebuah disiplin tunggal namun multidisipliner dari berbagai bidang yang terkait seperti ilmu organisasi, kognitif, linguistik, teknologi informasi, pendidikan, komunikasi dan perpustakaan (Dalkir, 2011). *Knowledge Management* adalah pendekatan yang cermat terhadap optimalisasi pengetahuan dan kerangka kerja yang memiliki pengetahuan dasar yang mencakup proses manajemen pengetahuan (Duffy, 2000).

Selanjutnya dalam penelitian ini yang menjadi perhatian adalah mengenai pengetahuan keislaman. Pengetahuan keislaman merupakan pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan agama Islam dan pengetahuan-pengetahuan ilmiah. Pengetahuan yang berhubungan dengan agama Islam seperti tauhid, syariah, fikih, tafsir quran dan hadits, dan lain-lain. Sedangkan pengetahuan ilmiah merupakan pengetahuan lain yang selama ini di design sebagai pengetahuan umum/ barat,

padahal pengetahuan-pengetahuan ilmiah tersebut juga dibahas di dalam Al Quran dan Hadits Nabi Muhammad SAW. Pengetahuan ilmiah/ umum ini di PTKIN dipelajari dengan menggunakan pendekatan keislaman. Selain itu, pengetahuan keislaman juga melingkupi pengetahuan-pengetahuan yang melekat dalam organisasi keislaman seperti PTKIN. Pengetahuan keislaman yang melekat pada organisasi inilah yang menjadi bagian penting sebagai modal intelektual organisasi, dalam hal ini Perpustakaan PTKIN.

Pegelolaan pengetahuan keislaman dikenal dengan istilah Islamic Knowledge Management (IKM). Fundamental IKM sebagai visi dan konsep yang diperlukan dalam merancang misi pembentukan manusia secara biologis. Dasarnya praktik IKM adalah semua pengetahuan ada ditangan Allah SWT, karena umat muslim percaya bahwa pengetahuan Allah tidak terbatas yang pengetahuannya tidak terbatas langit dan bumi. Islam menganggap pengetahuan sebagai sarana kemampuan dan kondisi social budaya untuk mencapai kebajikan di dunia dan akhirat (M. Bakir 2015).

Dalam konteks organisasi, pengetahuan dapat dikelompokkan dalam pengetahuan explicit dan pengetahuan tacit yang diperkenalkan pertama kali oleh sorang filsuf bernama Michael Polanyi tahun 1966 dalam karyanya berjudul "*The tacit dimension*" (Polanyi, 2009). Kemudian kedua istilah ini dipopulerkan oleh Ikujiro Nonaka pada tahun 1991 (dalam Semertzaki, 2011). Nonaka dalam Ningki Munir menggambarkan pengetahuan tacit dan eksplisit sebagai berikut:



Gambar 1: tacit dan *explicit knowledge* (Munir, 2011)

Pengetahuan Tacit dan eksplisit merupakan dua jenis pengetahuan yang berbeda. Pengetahuan tacit merupakan pengetahuan informal, sulit untuk ditangkap dan dikodifikasikan; dan sulit untuk dikomunikasikan atau dibagi kepada orang lain (Nazim, 2016). Pengetahuan eksplisit dapat di dokumentasikan sedangkan tacit yang berada dalam pikiran, budaya, dan pengalaman dalam organisasi (Rowley, 1997).

Pengetahuan tacit merupakan pengetahuan dipersonalisasi dan dibagi melalui interaksi antara orang ke orang melalui dialog dan jejaring sosial, sedangkan explicit tersimpan, dijelaskan, disebarluaskan melalui teknologi informasi dan prosedur formal (Choo dkk., 2006). Berikut tabel perbedaan pengetahuan tacit dan eksplisit menurut Kimiz Dalkir:

Tabel 1. Perbedaan pengetahuan tacit dan eksplisit

<i>Properties of tacit knowledge</i>	<i>Properties of explicit knowledge</i>
<i>Ability to adapt, to deal with new and exceptional situations</i>	<i>Ability to disseminate, reproduce, access, and re-apply throughout the organization</i>
<i>Expertise, know-how, know-why, and care-why</i>	<i>Ability to teach, to train</i>
<i>Ability to collaborate, share a vision, to transmit a culture</i>	<i>Ability to organize, systematize, to translate a vision into a mission statement, into operational guidelines</i>
<i>Coaching and mentoring to transfer experiential knowledge on a one-to-one, face-to-face basis</i>	<i>Transfer knowledge via products, services, and documented processes</i>

Sumber: Kimiz Dalkir, 2011.

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa istilah pengetahuan tacit ini pada umumnya dapat direfleksikan dalam bentuk kemahiran, gagasan, persepsi dan sudut pandang seseorang, yang cenderung mudah ditransfer kepada orang lain melalui komunikasi langsung atau praktek. Sedangkan pengetahuan yang dikomunikasikan dalam bentuk formal, tercatat terekam dalam media tertentu menjadikan pengetahuan tacit tersebut telah menjadi eksplisit.

4. RESULTS AND DISCUSSION

a. *Islamic Knowledge Management/ IKM (Manajemen Pengetahuan Keislaman) di Perpustakaan PTKIN dalam menghadapi Era Work From Anywhere*

Perpustakaan PTKIN sebagai perpustakaan perguruan tinggi Islam yang mengoleksi bahan pustaka keislaman sebagai konten pengetahuan, juga menjadikan keislaman dalam nama perguruan tinggi, seperti UIN, IAIN, dan STAIN. Hal ini menjadikan Perpustakaan PTKIN memiliki aset-aset pengetahuan keislaman yang melekat di dalam manajemen perpustakaan. Untuk koleksi keislaman dan bidang pendekatan keislaman, selama mengalami masa pandemi COVID-19, dirasakan susahny pemustaka dalam mengakses bahan pustaka. Sehingga mengelola bahan pustaka keislaman menjadi sesuatu yang sangat penting dan harus didahulukan dari pada kegiatan yang lainnya. Perpustakaan mulai melakukan alih media bahan pustaka keislaman seperti kitab-kitab berbahasa Arab serta buku-buku ilmiah dengan pendekatan keislaman ke dalam bentuk pdf.

Menurut Mantan Kepala Perpustakaan IAIN Batusangkar.

“Secara bertahap dan continue...akan dilakukan pengembangan digitalisasi koleksi atau alih bentuk dari tercetak ke digital dimulai dari koleksi yang paling tinggi pemakaiannya baik koleksi pengetahuan keislaman atau yang umum lainnya.”

(Wawancara dilakukan kepada Bapak Syafrinal selaku Mantan Kepala Perpustakaan IAIN Batusangkar pada tanggal 29 Mei 2020).

Selain bahan pustaka keislaman yang harus dialih mediakan, manajemen pengetahuan keislaman (Islamic Knowledge Management/IKM) para staf perpustakaan juga harus dipenuhi dengan baik. Sebagaimana kita ketahui, masa karantina merupakan masa yang berat bagi para pekerja. Karena selain menyelesaikan pekerjaan mereka di rumah, mereka juga dituntut menjadi “guru” untuk anak-anak mereka yang juga dirumahkan. memasuki era kenormalan baru dan menghadapi wacana work from anywhere, perpustakaan PTKIN bertugas menjaga kebutuhan psikologis para staf perpustakaan. Oleh karena itu, diperlukan pencerahan dan pendekatan mengenai agama Islam, hal ini dikenal dengan istilah spiritualitas kerja (*workplace spirituality*). Organisasi yang mempromosikan budaya spiritual mengakui bahwa staf memiliki pikiran dan juga semangat, berusaha menemukan makna dan tujuan dalam pekerjaan mereka, dan ingin terhubung dengan staf lain dan menjadi bagian dari komunitas/ masyarakat (Indradevi, 2020). Kemudian Pawar menegaskan bahwa spiritualitas kerja sebagai pengalaman transendensi diri, makna, dan komunitas karyawan di tempat kerja dan juga mengakui bahwa pengalaman ini dapat berasal dari berbagai mekanisme termasuk mekanisme organisasi (dalam Rathee dan Rajain, 2020).

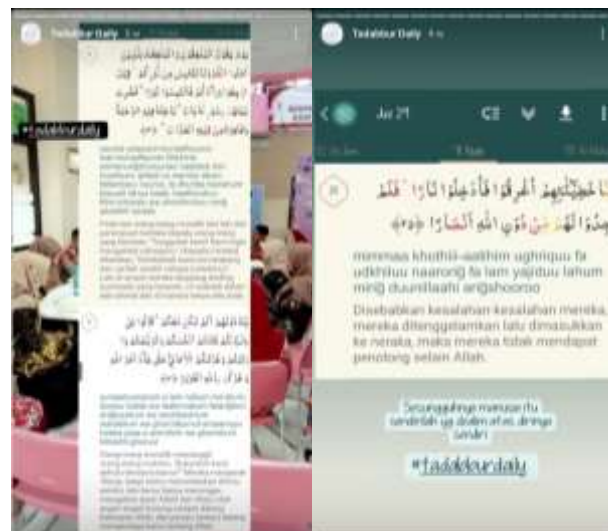
Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang sejak tahun 2021-sekarang secara rutin melakukan kegiatan tadarus, tadabbur, dan tilawah di setiap pagi sebelum memulai pekerjaan dan membuka pelayanan. Hal ini tergambar dari instagram story Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang @perpusuinib. Selain membagikan kegiatan pustakawan dalam memperkuat spiritualitas kerja, instagram story @perpusuinib juga membagikan potongan ayat al Quran beserta artinya.

Kegiatan tersebut bertajuk tadabbur daily, dimana perpustakaan juga ingin mengedukasi pemustaka mengenai pengetahuan keislaman melalui media sosial mereka. Dengan manajemen pengetahuan keislaman para staf yang baik, diharapkan mereka juga memiliki kesabaran dan keikhlasan menerima kondisi mereka saat ini dimasa pandemi ini.



Gambar 2:

Tadarus, tadabbur, dan tilawah harian yang dilakukan secara offline dengan seluruh staf Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang



Gambar 3:

konten tadabburdaily di media sosial (Instagram @perpustuinib) Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang

IKM dalam menghadapi wacana Work From Anywhere, dapat meneruskan usaha-usaha yang dilakukan selama menghadapi era kenormalan baru. Berikut uraian lengkap dari Ibu Kalerensi sebagai Pakar Perpustakaan:

Human Safety.

Konsep layanan, sarana, kegiatan di perpustakaan harus mengutamakan faktor kesehatan dan keamanan pemustaka dan pustakawan. :

- 1) Menetapkan protap layanan perpustakaan 'new normal': prasyarat kunjungan, jumlah

- pengunjung, jam layanan. Apa yang dapat ditoleransi, apa yang tidak;
- 2) Menentukan prioritas layanan yang segera akan dibuka untuk publik;
 - 3) Minimalisasi layanan tatap muka;
 - 4) Memastikan semua peralatan bersih sesuai standar protap covid 19;
 - 5) Memastikan penggunaan APD di titik layanan tertentu (sirkulasi, rujukan, dst.);
 - 6) Memastikan tersedianya peralatan protap covid 19 (hand sanitizer, air, sabun) di titik-titik yang tepat;
 - 7) Mengatur jadwal pustakawan di front liner sesuai tingkat risiko (usia, riwayat penyakit); dan
 - 8) Memastikan akses ke fasilitas layanan kesehatan terjangkau dengan mudah (tim K3L, P3K).

Physical Distancing. Desain layanan dan fasilitas di Perpustakaan harus mempertimbangkan jarak aman bagi pemustaka dan pustakawan.

- 1) Memastikan jarak aman di tiap titik layanan;
- 2) Desain ulang model antrian;
- 3) Mengatur akses ke rak buku;
- 4) Mengatur ulang meja belajar, ruang diskusi, loker, ruang komputer;
- 5) Mengatur akses masuk ke tiap ruangan;

Access Policy. Kebijakan akses ke koleksi tercetak dan konten- konten restricted title perlu ditinjau ulang.

- 1) Memperluas akses ke *e-resources*;
- 2) Menambah bandwidth;
- 3) Memastikan kinerja server;
- 4) Mengevaluasi kebijakan akses terbatas ke koleksi tertentu;
- 5) Mengoptimalkan akses via remote; dan
- 6) Mengoptimalkan website, akun sosmed perpustakaan sebagai media penyebarluasan informasi akurat seputar kebijakan dan konsep baru layanan perpustakaan (Naibaho, 2020).

Pengaturan pelayanan bagi pemustaka menurut Dita Garnita dari Perpustakaan UI (2020) yaitu:

- 1) Pembatasan jumlah pengguna, misalnya hanya 25% dari rata-rata pengunjung sebelum pandemi;
- 2) Batasi waktu pengguna berada di perpustakaan, contoh: Membatasi waktu penggunaan komputer (max. 45 menit), reservasi penggunaan fasilitas;
- 3) Skrining gejala (pemeriksaan temperatur);
- 4) Wajib menggunakan masker selama di perpustakaan;
- 5) Wajib menerapkan hand hygiene; dan
- 6) Sosialisasi aturan melalui media sosial, broadcast message, dan membuat signage di perpustakaan.

Sedangkan untuk layanan perpustakaannya sendiri, Dita Garnita (2020) menyatakan bahwa:

- 1) Penyediaan APD (Masker, Sarung tangan, Sneeze guards, serta Face shield);
- 2) Menyediakan hand sanitizer (60-80% alkohol) di tempat yang mudah dijangkau staf;

- 3) Jaga jarak dengan mengatur posisi meja, kursi, dan komputer;
- 4) Staged reopening;
- 5) Curbside pick-up; dan
- 6) Ikuti pedoman pemerintah dalam membersihkan tempat kerja.

Mantan Kepala Perpustakaan IAIN Batusangkar Bapak Syafrinal menyatakan bahwa kebijakan ideal yang harus diambil perpustakaan antara lain:

1. Memberdayakan dan memaksimalkan pemanfaatan e- resources, e-services, dan e-library;
2. Promosi jasa dan produk-produk perpustakaan di era covid;
3. Meningkatkan peran pustakawan dalam penelusuran informasi yang relevan dengan penelitian user dan atau researcher (Kolaborasi pustakawan dan researcher); dan
4. Melakukan pengembangan koleksi (collection development) dg meng-hunting koleksi digital, melaksanakan pegolahan/katagolisasi dari rumah, entry data ke web perpustakaan, dll.

(Wawancara dilakukan kepada Bapak Syafrinal selaku Mantan Kepala Perpustakaan IAIN Batusangkar pada tanggal 29 Mei 2020).

Beliau juga menambahkan bahwa:

“Menghadapi new normal, 1. Reidentifikasi semua kebutuhan user terkini; 2. Melakukan penambahan titik layanan perpust krn diprediksi akan terjadi lonjakan user yg membutuhka layanan; 3. Melaksanakan pengembangan koleksi digital dan web perpust beserta peningkatan SDM dan sarana prasarannya, dll; dan 4. Meningkatkan promosi layanan via offline dan online.

(Wawancara dilakukan kepada Bapak Syafrinal selaku Mantan Kepala Perpustakaan IAIN Batusangkar pada tanggal 29 Mei 2020).

Langkah pertama yang diambil oleh Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang ketika era kenormalan baru diberlakukan adalah melakukan stock opname dan menunggu kebijakan selanjutnya dari universitas dan hal lain yang akan dilakukan adalah meningkatkan literasi online semua pustakawan di lingkungan UIN Imam Bonjol Padang. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Zulfitri:

“... Rencana akan dimulai dg stock opname... Selanjutnya kita dengar instruksi lembaga dulu... Ke depan literasi online sangat perlu bg pustakawan...” (wawancara dilakukan kepada Ibu Zulfitri selaku Kepala Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang pada tanggal 29 Mei 2020).

Semua informan dan para pakar sepakat untuk menghadapi wacana *Work From Anywhere* dengan mengambil beberapa kebijakan strategis IKM, terutama yang berhubungan dengan ICT. Walaupun demikian, pelayanan secara tatap muka juga tetap diberikan dengan memperhatikan prosedur-prosedur dalam menanggulangi COVID 19. Dengan memperhatikan dan memfasilitasi kebutuhan spiritual staf di perpustakaan PTKIN, maka akan berimbas pada pelayanan yang diberikan oleh staf perpustakaan tersebut kepada pemustaka.

b. Tacit dan Explicit Knowledge di Era Work From Anywhere / WFA.

Perpustakaan PTKIN melakukan berbagai cara dalam menangkap pengetahuan tacit baik untuk staf, kelompok kerja, maupun organisasi. Pemerintah melakukan karantina terhadap masyarakatnya dengan menerapkan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Hal ini menyebabkan berbagai bisnis mengalami kemunduran, tetapi ada juga yang menjadi naik, atau berada diantara mundur dan naik.

Perpustakaan di era *Work From Anywhere / WFA*, dapat memberikan layanan kepada pemustaka yang memanfaatkan layanan tersebut. Sebelumnya selama pandemi Covid-19 pemustaka tidak dapat berkunjung ke perpustakaan, dan pustakawan bekerja dari rumah, tetapi dengan adanya aturan *Work From Anywhere / WFA* tersebut, proses pelayanan yang ada di perpustakaan dapat berjalan seperti

biasa dengan adanya syarat dan ketentuan yang berlaku. Di era *Work From Anywhere* / WFA pustakawan dapat bekerja di kantor, di rumah atau darimana saja tergantung dari kebijakan suatu instansi.

Perpustakaan tetap harus meningkatkan pengetahuan mengenai tacit perpustakaan, yaitu pengetahuan organisasi, pengetahuan bidang Ilmu Informasi dan Perpustakaan, maupun pengetahuan Keislaman dengan memanfaatkan beberapa aplikasi *video conference* mengikuti webinar. Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang menganjurkan stafnya untuk mengikuti berbagai webinar. Hal ini diutarakan oleh Kepala Perpustakaan, Ibu Zulfitri:

"Dikirim brosur ke Group WhatsApp dan grup telegram Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang dan disuruh mereka ikut. Ketika webinar berlangsung disemangati lagi, kenapa pustakawan masih belum ada yang ikut?" (wawancara dilakukan kepada Ibu Zulfitri selaku Kepala Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang pada tanggal 29 Mei 2020).

Hal ini juga diungkapkan oleh Staf Pengolahan Bahan Pustaka Perpustakaan IAIN Metro yang menyatakan bahwa atasannya meminta para staf untuk menambah pengetahuan melalui berbagai media daring:

"Iya. Mengikuti kuliah online atau webinar." (wawancara dilakukan kepada Ibu Ristiana selaku Staf Pengolahan Bahan Pustaka Perpustakaan IAIN Metro pada tanggal 31 Mei 2020).

Akan tetapi, walaupun staf perpustakaan dianjurkan mengikuti webinar, belum ada anggaran khusus bagi mereka untuk mengikuti webinar tersebut. Mereka membayar webinar berkontribusi secara pribadi dan mengikuti webinar yang tidak berbayar / gratis. Hal ini disampaikan oleh Kepala Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang dan Staf Pengolahan Bahan Pustaka IAIN Metro. Lebih lanjut Kepala Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang menjelaskan alasannya:

"Masalahnya perpustakaan boleh dikatakan gak punya uang, sebab uang pendapatan disetor ke BLU, kita ajukan anggaran (ke Rektorat) dan keperluan tuk tahun depan, lalu pada tahun berjalan baru kita cairkan dana sesuai kegiatan (kecuali anggaran webinar, karena diluar perencanaan)" (wawancara dilakukan kepada Ibu Zulfitri selaku Kepala Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang pada tanggal 29 Mei 2020).

Webinar-webinar yang diikuti oleh para staf perpustakaan bagus sekali dan memiliki banyak manfaat untuk mengembangkan pengetahuan tacit mereka. Menurut Mantan Kepala Perpustakaan IAIN Batusangkar:

"Bisa mengupgrade pengetahuan pustakawan dengan praktis dan biaya murah apalagi jika diikuti serius dengan pemateri yg expert serta keren walau berada di tempat yang jauh bahkan dari luar negeri." (wawancara dilakukan kepada Bapak Syafrinal selaku Mantan Kepala Perpustakaan IAIN Batusangkar pada tanggal 29 Mei 2020).

Untuk meningkatkan pengetahuan eksplisit, perpustakaan PTKIN selama *Work From Anywhere* / WFA mendorong stafnya untuk aktif di sosial media dan membuat webinar bertema bidang ilmu Informasi dan perpustakaan. Perpustakaan juga memfasilitasi kebutuhan pemustaka terhadap bahan pustaka keislaman dan layanan rujukan melalui media daring seperti *whatsapp* dan *email*.

Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang memanfaatkan WA group Pustakawan dalam membagikan dan mendiskusikan pengetahuan yang diperoleh individu. Hal ini dilakukan karena Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang mengambil kebijakan sebagian pustakawan bekerja dari rumah (WFH) bagi staf perpustakaan. Kemudian informasi-informasi penting mengenai pelayanan perpustakaan disampaikan secara aktif kepada pemustaka melalui media sosial. Berikut pernyataan Kepala Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang:

"Melalui WA Grup Pustakawan UIN IB. Dengan mengirim info-info terbaru tentang perpustakaan. Mereka diminta aktif membagi info tersebut pada pemustaka". (wawancara dilakukan kepada Ibu Zulfitri selaku Kepala Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang pada tanggal 29 Mei 2020).

IAIN METRO yang mewajibkan pustakawannya untuk tetap mengantor secara bergantian, dan melakukan rapat setiap bulan. IAIN METRO tidak membuka layanan bagi pemustaka, tetapi mereka mengolah repository. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Ristiani dari IAIN METRO:

“3 bulan terakhir dimasa pandemi perpustakaan IAIN metro mengolah repository.” (wawancara dilakukan kepada Ibu Ristiana selaku Staf Pengolahan Bahan Pustaka Perpustakaan IAIN Metro pada tanggal 31 Mei 2020).

Kepala Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang menegaskan bahwa walaupun mengambil kebijakan staf bekerja dari rumah, tetapi staf tetap aktif memberikan pelayanan secara daring dari rumah dan staf juga membawa pekerjaan kantor seperti mengolah dan memperbaiki bahan pustaka dari rumah. Selain itu, di awal tahun ajaran baru, mereka menerbitkan buku panduan penelusuran bahan pustaka dan sumber-sumber rujukan online, kemudian buku-buku tersebut juga sudah dibagikan kepada pemustakan. Jadi walaupun perpustakaan tidak melakukan pelayanan pemustaka secara fisik, tetapi mereka tetap memberikan pelayanan sumber referensi online. Beberapa waktu lalu, Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang bekerja sama dengan Perpustakaan UNAND, menyelenggarakan webinar mengenai penelusuran karya ilmiah online.

Kalau Perpustakaan IAIN METRO membuka pelayanan online melalui media sosial dan website perpustakaan. Kemudian staf perpustakaan juga diharuskan membuat laporan individu setelah mengikuti webinar.

Dari rangkaian diskusi dan pembahasan diatas, dapat dilihat bahwa yang dilakukan perpustakaan PTKIN untuk meningkatkan tacit knowledge staf adalah dengan menggunakan beberapa aplikasi video conference untuk menghadiri webinar tentang ilmu informasi dan perpustakaan serta tentang keislaman staf, kelompok kerja, dan organisasi. Sedangkan untuk explicit knowledge, perpustakaan PTKIN selama WFH mendorong stafnya untuk aktif di media sosial dan membuat webinar dengan tema ilmu informasi dan perpustakaan.

5. CONCLUSION

Kesimpulan dari penelitian ini memperlihatkan bahwa perpustakaan PTKIN dapat memberikakan layanan seperti biasa kepada pemustaka pada era work from anywhere/WFA bisa memberikan pelayanan terutama pengetahuan keislaman kepada dengan mengimplementasikan manajemen pengetahuan keislaman atau *Islamic knowledge management (IKM)* serta meningkatkan pengetahuan organisasi yang sedang berlangsung berlangsung dan mempersiapkan diri dengan membuat kebijakan-kebijakan yang sesuai, tanpa mengesampingkan fungsi Perpustakaan PTKIN sebagai pusat pengetahuan keislaman para pemustaka.

BIBLIOGRAPHY

- Amrynudin, Anin Dhita Kiky. (2022). Wacana Kebijakan Work From Anywhere (WFA) Bagi ASN. <http://149.56.24.226/?s=sweetheart+20019-gsc.tab=0&gsc.q=sweetheart%2020019&gsc.page=1> Info Singkat Terhadap Isu Aktual dan Strategis. XIV(10).
- Choo, C. W., Furness, C., Paquette, S., van den Berg, H., Detlor, B., Bergeron, P., and Heaton, L. (2006) “Working with information: information management and culture in a professional services organization.” *Journal of Information Science*, 32(6), 491–510. <https://doi.org/10.1177/0165551506068159>

- Dalkir, K. (2011). *Knowledge Management in theory and practice*. 2nd. Massachusetts Institute of Technology.
- Farooq, Rayees (2018). "Developing a Conceptual Framework of Knowledge Management." *International Journal of Innovation Science*, 11(1), 139-160. <https://doi.org/10.1108/IJIS-07-2018-0068>
- Fernandez, M. J. (2020.) "Libraries on Template Re-Opening." Accessed May 14, 2020. <http://publiclibrariesonline.org/2020/04/libraries-contemplate-re-opening/>
- Guswohadi. (2020). "Stay at Home Business: the Fall & the RISE." Accessed May 13, 2020. <https://www.yuswohady.com/2020/04/14/stay-home-business-the-fall-the-rise/>
- Indradevi, R. (2020). Workplace spirituality: Successful mantra for modern organization. *Journal of Critical Reviews*, 7(6), 437-440. <http://dx.doi.org/10.31838/jcr.07.06.01>
- International Labour Organization. (2020). "Safe return to work Guide for employers on COVID-19 prevention." Accessed May 14, 2020. https://www.ilo.org/actemp/publications/WCMS_744033/lang--en/index.htm
- Munir, N. S. (2011). "Penerapan Manajemen Pengetahuan di Perusahaan di Indonesia." *PPM Manajemen*,. <http://www.opi.lipi.go.id/data/1228964432/data/13086710321320825841.makalah.pdf>
- Nazim, M., and Mukherjee, B. (2016). *Knowledge Management in Libraries: Concept, tools, and approach (1st ed.)*. Cambridge: Chandos Publishing, 2016. <https://doi.org/10.1016/C2014-0-04682-5>
- Philipsen, H., & Vernooy-Dassen, M. (2004). Kwalitatief onderzoek: nuttig, onmisbaar en uitdagend. *Huisarts en wetenschap*, 47(10), 288-292. Accessed October 13, 2022. <https://www.henw.org/system/files/download/henw-2004-10-454.pdf>
- Polanyi, M., and Sen, A. (2009). *The Tacit Dimension*. Revised ed. University Of Chicago Press.
- Rathee, R., & Rajain, P. (2020). Workplace spirituality: A comparative study of various models. *Jindal Journal of Business Research*, 9(1), 27-40. <https://doi.org/10.1177/2278682120908554>
- Reitz, J. M. (2004). *Dictionary for library and information science*. Westport, Conn.: Libraries Unlimited.
- Rowley, J. (1997). "The library as a learning organization." *Library Management*, 18(2), 88–91. <https://doi.org/10.1108/01435129710157707>
- Rowley, J. (2003). "Knowledge management – the new librarianship? From custodians of history to gatekeepers to the future." *Library Management*, 24(8/9), 433–440. <https://doi.org/10.1108/01435120310501112>
- Semertzaki, E. (2011). *Special Libraries as Knowledge Management Centres*. Elsevier.
- World Health Organization. Considerations for Public Health and Social Measures in the Workplace in the Context of COVID-19. *World Health Organization*. 2020. <https://www.who.int/publications-detail/considerations-for-public-health-and-social-measures-in-the-workplace-in-the-context-of-covid-19>
- Yi, Z. (2008). Knowledge Management for Library Strategic Planning: Perceptions of applications and

benefits. *Library Management*, 29(3). 229–240. <https://doi.org/10.1108/01435120810855331>

Naibaho, Kalarensi, Pustakawan Madya UI. Disampaikan dalam webinar “Perpustakaan Pasca Pandemi: Kembalinya Layanan dari Rumah Ke Layanan dari Kantor Kerja sama Perpustakaan UI dengan Makara Institute”, 28 Mei 2020.

Garnita, Dita. staf perpustakaan UI bidang Kesehatan Masyarakat. Disampaikan dalam webinar “Perpustakaan Pasca Pandemi: Kembalinya Layanan dari Rumah Ke Layanan dari Kantor Kerja sama Perpustakaan UI dengan Makara Institute”, 28 Mei 2020.

Yaakub, M. B. B. H., & Othman, K. B. (2017). “A conceptual analysis of wasatiyyah (Islamic moderation-IM) from Islamic knowledge management (IKM) perspective.” *Revelation and Science*, 7(1), 21-31. Accessed on <https://journals.iium.edu.my/revival/index.php/revival/article/view/189/168>